BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Istilah yang mirip dengan studi sosial seperti yang ada dalam kurikulum persekolahan dikenal dengan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, pengertian IPS ditingkat SD/ MI, SMP, dan SMA mempunyai perbedaan makna.

Dikemukakan bahwa Kurikulum TIngkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikandan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta social budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran

integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.[1]

> "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang sifatnya sosial, yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai "Nilai Sentralnya" untuk mencapai tujuan pendidikan (Nasional) khususnya dan pembangunan Nasional pada umumnya"

Konsep pendidikan IPS pertama kalinya masuk kedalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yakni dalam kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Pembahasan tentang pendidikan IPS tidak bisa dilepaskan dari interaksi fungsional perkembangan masyarakat Indonesia dengan sistem dan praksis pendidikannya. Yang dimaksud dengan interaksi fungsional interaksi fungsional adalah bagaimana perkembangan masyarakat mengimplikasi terhadap tubuh pengetahuan pendidikan IPS, dan sebaliknya bagaimana tubuh pengetahuan pendidikan IPS turut memfasilitasi pengembangan aktor sosial dan warga negara yang cerdas dan baik, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.

Pemikiran mengenal konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Social Studies di Amerika yang dianggap sebagai salah satu negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu. Untuk menelusuri perkembangan pemikiran atau konsep pendidikan IPS di Indonesia, secara historis epistimologis terasa sangat sukar karena,

---

[1]Sapriya, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* , (bandung*:* PT Remaja Rosdakarya 2009),7

pertama di Indonesia belum ada lembaga profesional bidang pendidkan IPS dan sekuat pengaruh NCSS, kedua perkembangan kurikulum dan pembelajaran IPS sebagai ontologi ilmu pendidikan (disiplin) IPS samapai saat ini sangat tergantung pada pemikiran individual atau kelompok pakar yang ditugasi secara insendintal untuk mengembankan perangkat kurikulum IPS melalui puskur.

Ilmu pengetahuan yang berbentuk pendidikan sosial dibutuhkan oleh masyarakat. Tujuan ilmu sosial dasar bertujuan membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian pesrta didik agar memperoleh wawasan pemikiran yang lebih luas, dan ciri-ciri kepribadian yang diharapkan dari setiap anggota golongan terpelajar Indonesia, khususnya berkenaan dengan sikap dan tingkah laku manusia dalam menghadapi manusia lain, serta sikap dan tingkah laku manusia lain terhadap manusia yang bersangkutan.[2]

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Ika Putri Laelasari wali kelas V di SDN Ciangir 1. Permasalahan yang ada disekolah tersebut khususnya V, yaitu permasalahan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Jumlah kelas V terdiri dari 31 siswa, dimana dari seluruh siswa kelas V hanya hanya beberapa orang saja yang dinyatakan mencapai nilai KKM dan

[2]Huriah rachman, *Pengembangan Proses Pendidikan IPS*, (bandung: Alfabeta 2014). 53-54

sisa belum tuntas (belum berhasil). Sedangkan KKM yang ditetapkan dalam mata pelajaran IPS yaitu 65.[3]

Kondisi belajar merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran, sehingga setiap guru harus mengetahui setiap faktor yang mempengaruhi kondisi belajar siswa. Diantara faktor yang terdapat yaitu dalam diri siswa (Internal), maupun lingkungannya (eksternal).

Berdasarkan data yang telah didapat, kondisi belajar siswa di SDN Ciangir 1 Legok-Tangerang cukup memenuhi standar kualitas. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut sudah cukup baik untuk digunakan sebagai proses pembelajaran, walaupun tidak sepenuhnya lengkap seperti hal nya sekolah di perkotaan pada umumnya. Untuk kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut pada umumnya yaitu menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tenaga pengajarnya terdapat 13 orang yaitu 4 Orang guru PNS dan 9 orang guru Honorer.

Sekolah SDN Ciangir merupakan salah satu sekolah yang terletak di pedesaan, sehingga siswanya pun banyak yang menggunakan bahasa ibu (sunda) dan hanya sedikit yang mampu berbicara bahasa Nasional. Ini merupakan salah satu kendala bagi guru, karena setiap kata dalam buku mata pelajaran atau kata yang diucapkan oleh guru siswa sering kali tidak memahaminya. Sehingga, guru pun harus menerjemahkan setiap kata yang tidak dimengerti oleh siswa dan itu dapat menghambat proses belajar mengajar.

---

[3] Hasil wawancara dengan Ibu Ika Putri Laelasari S.Pdi, guru kelas V SDN Ciangir

Menentukan metode atau model pembelajaran merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran di samping disesuaikan dengan materi ataupun tujuan pembelajaran, juga ditetapkan dengan melihat kegiatan yang dilakukan. Metode pembelajaran sangat beraneka ragam, guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Setiap metode atau model pembelajaran mempunyai banyak keunggulan dan kelemahan, tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar. Ada bebrapa metode atau model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan optimal diantaranya dengan model pembelajaran *Cooperative Scramble*, Media Grafis, *Value Clarification Technique*, Media Flash Card dan lain-lain.

Namun dari metode alternative diatas dan Berdasarkan hasil penelitian disekolah maka peneliti memberikan alternative solusi dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) karena, pada mata pelajaran IPS dalam materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Model pembelajaran VCT diterapkan karena dapat membina kesadaran siswa mengenai nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah yang meningkat.

VCT merupakan langkah untuk menanamkan sesuatu dan membina siswa mengenai cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanaknnya sebagai warga masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Ciangir 1 di kec.

Legok-Tangerang sebanyak 31 siswa. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru, siswa, hasil belajar dan non tes. Hasil penelitian ini menunjukkan suatu peningkatan pada setiap aspek tujuan penelitian yang dilakukan.

Menurut A. Kosasih djahiri model pembelajaran VCT meliputi: metode percontohan, analisis nilai, daftar/matriks, kartu keyakinan, wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Selain itu dikenal juga dengan metode bermain peran. Model pembelajaran ini digunakan untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisi nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.[4]

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul "**Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Materi Menghargai Kergaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia Melalui Model *Value Clarification Technique* (VCT)"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *value clarification technique* pada pembelajaran IPS materi mengharagai keragaman suku bangsa dan budaya kelas V di SDN Ciangir 1 Legok Tangerang?
2. Bagaimana hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* di SDN Ciangir 1 Legok-Tangerang?

[4] http/google//diahkumalaizza.blogspot.co.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan peneliti adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *value clarification technique* pada pembelajaran IPS di SDN Ciangir 1 Legok Tangerang
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran *value clarification technique* pada pembelajaran IPS di SDN Ciangir 1 Legok Tangerang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi:

1) Bagi Siswa

a. Siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan sosial dengan lebih menyenangkan
b. Siswa dapat meningkatkan pemahaman belajar dalam materi IPS
c. Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik

2) Bagi Guru

a. Dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Ciangir 1 Legok Tangerang
b. Dapat mengembangkan strategi pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique*
c. Dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dengan baik sehingga lebih menarik.

3) Bagi sekolah

a. Tercipta lingkungan belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan
b. Dengan Meningkatnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS pada pokok bahasan peninggalan sejarah hindu budha maka akan dapat meningkatkan mutu belajar di SDN Ciangir 1 Legok Tangerang

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka penulis mengurutkan pembahasan proposal ini terdiri dari 3 bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub pokok bahasan dengan perincian sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori diantaranya terdiri dari: pengertian belajar, hasil belajar, materi pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS), konsep menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia *Value Clarification Technique.* Kerangka berfikir dan Hipotesis tindakan.

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari: pendekatan penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV Hasil dan oembehasan penelitian terdiri dari: deskripsi hasil penelitian, pembahasan penelitian dan jawaban hipotsesis tindakan

Bab V Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran